

KURIKULUM MADRASAH DI BANGKA

(Studi Kasus Madrasah Dinyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat Bangka)¹

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.²

A. PENDAHULUAN

Madrasah di Bangka memiliki keunikan-keunikan dalam keseluruhan sistem pendidikan dan juga kultur masyarakat pemiliknya. Keunikan-keunikan itu membentuk kekhasan yang menjadi karakter atau identitasnya. Ia memiliki daya tahan internal yakni berupa karakter atau identitas yang melekat pada dirinya sejak kemunculannya hingga saat ini, yang bertahan dan dipertahankan, dan daya adaptasi eksternal yakni kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, dengan segala perubahan yang terjadi. Hal ini berarti sistem pendidikan madrasah di Bangka memiliki daya kekuatan dan daya elastisitas yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter yang juga merupakan identitas madrasah di Bangka, dan strategi adaptasinya terhadap perkembangan dan kemajuan zaman menjadi suatu yang sangat krusial untuk didiskusikan.

B. KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Istilah kurikulum diambil dari bahasa Yunani, “*curere*” yang berarti: jarak yang harus ditempuh.³ Dalam *Webster's New International Dictionary* (1953) kurikulum diartikan sebagai: 1). *A course of study*, 2). *All the courses of study given in an educational institution.*⁴ Dalam pengertian ini, kurikulum dapat dipahami sebagai sejumlah materi pelajaran (*the course of the study*) yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik dalam tungkatan

¹ Makalah dipresentasikan pada Forum Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, pada Kamis, 16 Juni 2016.

² Penulis adalah Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

³Hendiyat Soetopo, Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

⁴Lewis M. Adams, *Webster's New...*, hlm. 47.

tertentu, dan memang kurikulum sebgianya nampak dan terwujud dalam sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah.

Saylor dan Alexander (1960) memberikan batasan kurikulum: *“the sum total of schools effort to influence learning whether in the classroom, on the playground or out of school”*⁵ Menurutnya kurikulum merupakan segala usaha madrasah untuk mempengaruhi siswa dalam belajar baik dilaksanakan di dalam ruangan kelas, di halaman maupun di luar madrasah.

Sedangkan Hilda Taba menuliskan *“curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture”*⁶ Tampaknya Taba mendefinisikan kurikulum dengan lebih cenderung lebih meluas, yaitu cara mempersiapkan manusia (peserta didik) untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya.

Selanjutnya seorang ahli Filsafat pendidikan Islam, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, mengartikan kurikulum sebagai *manhaj* yaitu jalan yang terang. Menurutnya kurikulum adalah sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik atau ustaz dengan orang-orang yang didiknya (murid) untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.⁷ Lebih jauh Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi murid-murid di dalam dan luar lembaga pendidikan dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁸

Selain itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

⁵J.Galen Saylor & M. Alexander, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York: Reinhart Co., 1960), hlm. 4 Lihat pula S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 9-13.

⁶Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York, Chicago, San Francisco: Harcourt, Bace & World, 1962), hlm. 10

⁷Al-Syaibany, *Falsafah*, hlm 478.

⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 145

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dari rumusan ini menunjukkan adanya dua dimensi pokok kurikulum yaitu produk dan proses yang keseluruhan mencakup materi (*content*), pengalaman anak didik (*objectives*) dan hasil pembelajaran. Jadi kurikulum madrasah adalah sebuah sistem yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, kegiatan/proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terkait.⁹ Kurikulum sebagai sistem, untuk selanjutnya dilaksanakan oleh ustaz bersama-sama dengan muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Selanjutnya, bagaimana dengan struktur kurikulum Pendidikan Islam (termasuk madrasah). Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke 4 di Islamabad Pakistan merekomendasikan tentang muatan kurikulum dalam institusi pendidikan Islam, yaitu bahwa kurikulum mencakup:

- a) Revealed (perennial) knowledge, based on divine revelation presented in the Qur'an, the Sunnah and all that can be derived from them, with special emphasis on Arabic language as a key to understanding both Qur'an and Sunnah.
- b) Acquired knowlwdge, including social, natural and applied sciences, succceptible to quantitative growth and multiplication, limited variation and cross cultural borrowings as long as consistency with Shari'ah as the source of values maintained.¹⁰

Selain dua kelompok ilmu tersebut, juga direkomendasikan bahwa lembaga pendidikan Islam juga berkewajiban memahami budaya dan tradisi yang dijabarkan dari idiologi masing-masing Negara. Dengan demikian kurikulum madrasah meliputi: pertama, ilmu pengetahuan keagamaan yang mencakup diantaranya : al-Quran (*qira'ah, hifz dan tafsir*), Sunnah, Tawhid, Sjarah Islam (*Sirah Nabawiyah*), Fiqh dan Ushul Fiqh, dan Bahasa Arab. Kedua, Ilmu pengetahuan umum yang mencakup diantaranya: Matematika, Ilmu Pengetahuan Kealaman, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu pengetahuan

⁹ Mahfud Junaedi, Khaeruddin (Ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 28 – 36.

¹⁰ Niaz Erfan, *Recommendations...*, hlm. 4.

Humaniora, ilmu-ilmu rasional lainnya. Dan ketiga, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembangunan jiwa nasionalisme, yang mencakup : idiologi, budaya, dan bahasa nasional.

Kurikulum pendidikan Islam (madrasah) banyak memperoleh kritik tajam dari para ahli maupun praktisi pendidikan. Mereka menilai kurikulum madrasah terlalu sarat beban (*overload*) sehingga menimbulkan ketergesa-gesaan, dan berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetitif, hanya menyentuh aspek psikomotorik dan lain sebagainya.¹¹ Kurikulum madrasah juga dikritik, bahwa pada pelaksanaannya lebih mengutamakan ilmu pengetahuan agama dari pada ilmu pengetahuan umum, walaupun pada struktur kurikulumnya sudah masuk di dalamnya berbagai mata pelajaran umum.¹²

Berangkat dari kritik tersebut, maka perlu didesain kurikulum pendidikan Islam yang *integrated* yang memuat ciri-ciri, sebagai berikut: (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan dan ajaran moral, dan sosial, (2) mencerminkan keterpaduan insani (dzikir-pikir, jasmani-ruhani, material-spiritual), (3) mencerminkan keterpaduan konsep ilmu pengetahuan, (4) mencerminkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis, dan kerohanian murid, dan (5) mencerminkan keterpaduan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan zaman di masa depan.¹³ Kurikulum dalam Pendidikan Islam memiliki jangkauan yang luas yang tidak hanya berupa sejumlah mata pelajaran atau buku teks atau kitab-kitab tertentu, atau pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh seorang ustaz, tetapi meliputi seluruh aktifitas pendidikan. Lebih dari pada itu, kurikulum dalam pendidikan Islam (madrasah) dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu kurikulum

¹¹ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm.109. Baca pula: Indra Jati sidi, "Madrasah: Mencari Sinergi Diantara peran Harapan Baru dan Lama" Makalah dalam *Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah*, Jakarta, 27 Juli 2004.

¹²Seorang ahli Sejarah Pendidikan Islam, Ahmad Syalabi juga mempertanyakan: "mengapa madrasah lebih mementingkan ilmu pengetahuan agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya ?" lebih jauh baca : Ahmad Syalab., *Sejarah Pendidikan Islam (Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 109.

¹³ Imam Suprayogo, *Quo Vadis...*, hlm.109; Baca pula: Muhaimin. *Pemikiran...*, hlm. 128-133.

formal (*formal curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).¹⁴ Kurikulum formal merupakan kurikulum yang direncanakan (*planned curriculum*) dan biasanya tertulis dalam dokumen kurikulum, yang penyusunannya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah atau yayasan pendidikan. Sedangkan kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak direncanakan (*unplanned curriculum*), sehingga keberadaannya seolah-olah tersembunyi (*hidden curriculum*). Terkait kurikulum jenis kedua ini, Henry Giroux dalam Rakhmat Hidayat menjelaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas,¹⁵ karena menurut Giroux sekolah tidak hanya sebatas mengajarkan berbagai instruksi, tetapi juga mengajarkan nilai, norma, prinsip-prinsip pengalaman hidup yang didapatkan murid berdasarkan pengalaman pendidikan mereka di madrasah.¹⁶ Sedemikian rupa, sehingga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di madrasah dapat berupa pengembangan nilai-nilai atau budaya Islami dalam Lembaga Pendidikan Islam.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.¹⁷ Kurikulum dalam sistem persekolahan merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan pembelajaran.

¹⁴Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* (1968), dalam buku itu Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat di sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Lebih jauh baca: Philip W. Jackson, *Life in Classrooms*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).

¹⁵Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 80

¹⁶*Ibid.*, hlm. 178.

¹⁷Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), p. 4.

Kurikulum yang baik harus selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Karena kurikulum adalah konstruk budaya yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan bangsa dan masyarakat.

Jadi kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki sifat fleksibel dan dinamis, serta terbuka terhadap inovasi dan revisi, bukan sebaliknya kaku, statis dan tertutup, sehingga kurikulum akan mampu mengikuti perkembangan zaman, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam menghadapi arus deras globalisasi, maka dibutuhkan kurikulum madrasah yang responsif terhadap perubahan zaman, dan mampu mengantisipasi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam, al-Quran dan Sunnah, dan juga nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

C. KURIKULUM MADRASAH TARBIYATUL HIDAYAH SUNGAILIAT

Berbicara tentang kurikulum di Sekolah Arab Madrasah Tarbiyatul Hidayah Sengailiat tingkat Awaliah maupun Wustho, maka dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu kurikulum formal atau kurikulum terprogram dan kurikulum yang tidak terprogram (*hidden curriculum*). Kurikulum terprogram terdiri dari 23 mata pelajaran, yang diserahkan sepenuhnya pada ustaz, baik pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tingkat evaluasinya. Para ustaz di madrasah ini diberikan wewenang penuh oleh pengelola/pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah untuk menjalankan pendidikan dan pembelajaran di kelas. Ustaz Madin TH dalam hal ini memiliki kemandirian yang sangat tinggi, seimbang dengan para dosen di Perguruan Tinggi.¹⁸ Sedangkan kurikulum tersembunyi adalah semua aktifitas atau kegiatan dan pengalaman yang tidak direncanakan oleh namun berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan mental murid. Kurikulum ini biasanya tidak berbentuk mata pelajaran yang diajarkan di kelas oleh ustaz. Sedemikian rupa sehingga kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat adalah seluruh aktifitas atau kegiatan baik

¹⁸ Wawancara dengan ustazah Hatina tgl 5 Mei 2015.

berupa pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan seluruh pengalaman yang berguna bagi pengembangan pengetahuan, mental dan kepribadian, serta praktek keberagamaan (keislaman) murid.

Pembelajaran agama (*Tafaqquh fid din*) di Madin TH tingkat Awaliah Sungailiat menggunakan kurikulum yang disusun oleh ustaz-ustaz sejak keberadaan madrasah pada sebelum kemerdekaan RI, tahun 1921, dan masih dipertahankan hingga saat ini, jika ada perubahan dimungkinkan sedikit sekali. Madin TH ini tidak menggunakan struktur kurikulum yang disusun oleh pemerintah (Kementrian Agama). Hal ini disebabkan. Kurikulum kementrian agama terlalu global dan ditulis dengan huruf latin selain itu tingkatan materinya dipandang tidak tepat oleh para ustaz, dan tidak ditulis dengan tulisan atau huruf Arab.¹⁹ Kurikulum Madrasah Diniyah versi Kemenag menyebutkan bidang studi yang ada madrasah diniyah diantaranya 1) Fiqih dan Ibadah, 2) Akidah Akhlak, 3) Alqur`an dan Hadits, 4) Bahasa Arab, dan 5) Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan kurikulum di Madin TH bidang studi disebutkan secara lebih rinci dan spesifik.

Adapun struktur kurikulum Madrasah Tarbiyatul Hidayah yang dipakai hingga kini adalah sebagai berikut: Kelas I Awaliah mencakup empat belas bidang studi yaitu: 1) Tauhid, 2) Hifdzul Quran, 3) Lughah, 4) Fiqh, 5) Qira`atul Qur`an, 6) Imla`, 7) Qira`ah, 8) Hisab, 9) Nasyidah, 10) Khat, dan 11) Mufradat. Untuk kelas II terdiri dari: 1) Tauhid, 2) Hifdzul Quran, 3) Lughah, 4) Mahfudhat, 5) Qira`atul Qur`an, 6) Imla`, 7) Qira`ah, 8) Hisab, 9) Nasyidah, 10) Khat, 11) Mufradat, dan 12) Fiqih, 13) Tarikh, dan 14) Muhadatsah.

Bidang studi untuk kelas III mencakup delapan belas buah diantaranya: 1) Tauhid, 2) Hifdzul Quran, 3) Lughah, 4) Mahfudhat, 5) Qira`atul Qur`an, 6) Imla`, 7) Qira`ah, 8) Hisab, 9) Nasyidah, 10) Khat, 11) Mufradat, dan 12) Fiqih, 13) Tarikh, 14) Muhadatsah, 15) Tarjamah, 16) Nahwu – Sharaf, 17) Insya`, dan 18) Alfadzul Qur`an.

Bidang studi di kelas IV Awaliah meliputi sembilan belas buah : 1) Tauhid, 2) Hifdzul Quran, 3) Lughah, 4) Hadits, 5) Qira`atul Qur`an, 6) Imla`, 7)

¹⁹ Wawancara dengan ustazah Hatina tgl 5 Mei 2015.

Qira`ah, 8) Hisab, 9) Nasyidah, 10) Khat, 11) Mufradat, dan 12) Fiqih, 13) Tarikh, 14) Muhadatsah, 15) Tarjamah, 16) Nahwu – Sharaf, 17) Insyah, dan 18) Alfadzul Qur`an, 19) Tajwid.

Sedangkan untuk mendidikkan agama (*taffaquh fid din*), kurikulum di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Tingkat Wustho mencakup 23 bidang studi, Dengan pembagian sebagai berikut: Kelas I dan II wustho mencakup 19 bidang studi, yaitu: 1) Tilawatul Qur`an, 2) Tauhid, 3) Fiqih, 4) Tarikh, 5) Sorof, 6) Insyah, 7) Lughoh, 8) Qiraah, 9) Khoth, 10)Tajwid, 11) Nahwu, 12) Hadits, 13) Tahfidzul Qur`an, 14) Tafsirul Qur`an, 15) Tarjamah, 16) Ijtihat, 17) Akhlaq, 18) Nasyidah, dan 19) Riadhoh. Sedangkan di kelas III wustho mencakup 23 materi diantaranya: 1) Tilawatul Qur`an, 2) Tauhid, 3) Fiqih, 4) Tarikh, 5) Sorof, 6) Insyah, 7) Lughoh, 8) Qiraah, 9) Khoth, 10)Tajwid, 11) Nahwu, 12) Hadits, 13) Tahfidzul Qur`an, 14) Tafsirul Qur`an, 15) Tarjamah, 16) Faroidh, 17) Ijtihat, 18) Akhlaq, 19) Khitobah, 20) Mustholahul Hadits, 21) Nasyidah, dan 23) Riadhoh.

Bidang studi *Tauhid* adalah mata pelajaran tentang ketuhanan yakni membahas aqidah Islamiah dan keimanan kepada Allah SWT. Bidang studi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang rukun iman dan sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, sehingga akan dapat meneguhkan aqidah Islamiah dan keimanan murid. Buku yang digunakan sebagai pegangan ustaz dalam pembelajaran materi Tauhid adalah kitab yang berjudul *Duruusul 'aqaa'idid Diiniyyah* yang ditulis oleh Abdurrahman bin Saqaf bin Husein alsaqaaf al'alawi al Husaini al Syaafi'i al Asy'ari.²⁰ Buku ini terdiri dari beberapa jilid, sehingga penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kelas, misalkan jilid 1 untuk kelas I dan II awaliah dan jilid 2 untuk kelas III dan IV awaliah. Selain itu Ustaz Umar Kusni²¹ juga menulis sebuah risalah yang

²⁰ Dilihat dari namanya penulis kitab *Duruusul 'Aqaidid Diiniyyah* ini adalah seorang yang menjadi pengikut Abu Hasan Al Asy'ari (Asy'ariah) dari segi aliran Kalam, sedangkan dalam Fiqih, ia adalah pengikut Imam Syafi'i.

²¹ Ustadz H. Umar Kusni adalah kepala Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah, beliau meninggal ketika menunaikan ibadah Haji di Tanah Suci Makkah tahun 2005. Almarhum dikenal sebagai sosok ustaz yang gigih dan teguh dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya di Sekolah Arab ini.

berjudul *Nuurul Quluub*, Materi Khusus Siswa Madrasah diniyah Tingkat Menengah Al Wustho, buku ini terdiri dari 3 bagian. Adapun materi yang diajarkan diantaranya: 1) Beriman kepada Allah, 2) Sifat wajib bagi Allah, 3) Rasul-rasul Allah, 4) Sejarah Rasul-rasul dan Nabi-nabi, 5) Kitab suci AlQur`an, 5) Beriman pada hari Akhir, 6) Iman kepada Qadha' dan qadar Allah, 7) Pengertian tentang makhluk dan khaliq, 8) Fungsi manusia, 9) Hati manusia, 10) Akal manusia, dan lain sebagainya.²² Bidang studi ini wajib dipelajari oleh semua murid di madrasah diniyah ini, baik tingkat awaliah maupun wustho. Materi Tauhid yang disampaikan kepada murid Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat adalah yang Islam berhaluan Sunni atau Ahussunnah wal jama'ah atau disingkat Aswaja.

Bidang studi *Tilawatul Qur`an/ Qiraatul Qur`an* adalah merupakan mata pelajaran membimbing membaca Alqur`an. Mata pelajaran ini dimaksudkan agar murid mampu membaca semua bagian (juz maupun surat) Alqur`an dengan baik lancar sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh ilmu Tajwid. Sumber utama materi ini adalah Alqur`an itu sendiri. Selama tujuh tahun di Wustho murid secara bertahap dan berjenjang sesuai tingkat perkembangan fisik dan psikisnya, mereka wajib mengkhhatamkan 30 juz Alqur`an. Dengan pembagian untuk awaliah juz 30, Sedangkan untuk tingkat wustho kelas I 10 juz pertama (juz 1 s/d juz 10), kelas II juz 11 s/d 20, sedangkan kelas III juz 21 s/d juz 29. Pembelajaran dilakukan dengan cara ustaz menyimak bacaan Alqur`an murid, jika terjadi kesalahan pengucapan atau pelafalan maka ustaz akan membetulkan bacaan murid tersebut.

Bidang studi *Hifdzul Qur`an* adalah pelajaran menghafal Alqur`an secara bertahap, terutama surat-surat yang masyhur atau sangat sering dibaca oleh masyarakat Muslim Bangka. Mata pelajaran ini dimaksudkan agar murid hafal surat-surat tertentu yang sering dibaca dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ketika di tengah masyarakat mereka mampu menunjukkan bacaan surat-surat masyhur tersebut tanpa harus dengan membaca mushaf Alqur`an. Untuk kelas I, murid wajib hafal Surat Yasin, dan bagian akhir surat Al Baqarah. Kelas II diwajibkan hafal surat Ar Rahman, Al Waqi'ah, As Sajdah, dan untuk kelas III

²² Baca *Nuurul Qulub* karya Ustaz Umar Kusni, tahun 1988.

mereka harus haafal Surat Kahfi, Al Mulk, Ad Dahr dan Surat Al Jumu'ah. Sedangkan untuk tingkat awaliah, murid secara bertahap dan berjenjang sesuai tingkat kelasnya diwajibkan hafal surat-surat dari juz 30 atau juzz 'amma. Jadi bidang studi ini merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh murid madrasah diniyah ini.

Bidang studi *Tafsirul Qur'an* adalah mata pelajaran tentang memahami isi kandungan kitab suci Alqur'anul Karim. Bidang studi hanya diajarkan di tingkat wustho. Mata pelajaran ini bertujuan agar murid meahami isi kandungan Alqur'an secara lebih luas, tidak hanya tarjamahannya. Dalam pembelajaran mata pelajaran ini ustaz menjelaskan isi kandungan Alqur'an berdasarkan kitab Tafsir yang ditulis oleh H. Omar Bakri²³ yang berjudul *Tafsir Alqur'an al Karim*. Dalam membelajarkan Tafsir, ustaz biasanya memilih ayat-ayat yang berkaitan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam mu'amalah. Misalnya ayat tentang : 1) Kwajiban memakai Hijab, 2) Wajib berwudlu sebelum shalat, 3) Wajib shalat, 4) Wajib puasa, 5) Wajib zakat dan lain sebagainya.

Bidang studi *Faraid* adalah mata pelajaran tentang tata cara penghitungan dalam pembagian warisan dalam keluarga menurut ketentuan hukum Islam atau Fiqh. Mata pelajaran Faraid ini disebut pula Hukum warisan dalam Islam. Mata pelajaran ini bertujuan agar murid mengetahui dan dapat mempraktekkan pembagian warisan menurut ketentuan yang ada dalam hukum Islam. Buku yang digunakan sebagai pegangan ustaz adalah buku yang berjudul: Hukum warisan Dalam Islam karangan H. Mohammad Arief, yang terbit tahun 1986 oleh penerbit di Surabaya. Adapun materi yang diajarkan diantaranya: 1) Sebab-sebab Menjadi waris, 2) Anak perempuan, 3) Cucu perempuan dari anak laki-laki, 4) Saudara kandung perempuan, 5) Saudara perempuan seapak, 6) Saudara seibu (laki-laki atau perempuan), 7) Bapak, 8) Nenek laki-laki, 8) Ibu, 9) Suami, 10) Istri, 11)

²³ H. Omar Bakri lahir 29 Juni 1916 di desa Kacang di pinggir Danau Singkarak Sumatera Barat. Setelah menamatkan Sekolah Desa dan Sekolah Sambungan di Singkarak, ia meneruskan ke Sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang, setelah tamat, lalu ia melanjutkan ke Kulliyatul Mu'alimin Islamiyah Padang, tamat tahun 1954. Lalu melanjtukan ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia , namun tidak sampai tamat.

Nenek perempuan, dan 12) Ashabah. Bidang studi Fara'id ini hanya diajarkan di kelas III Wustho.

Bidang studi *Tarikh* adalah sebuah mata pelajaran yang menguraikan perihal sejarah Islam. Bidang studi Tarikh diajarkan kepada murid mulai dari kelas I awaliah hingga kelas III wustho. Bidang studi ini bertujuan agar murid mengetahui, memahami, dan menghayati riwayat hidup Rasulullah SAW dan kejadian atau peristiwa yang melingkupinya. Ustaz dalam Pembelajaran Tarikh di madrasah ini menggunakan buku (kitab) berbahasa Arab yang berjudul *Khulasah Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin*, ditulis oleh Umar Abdul Jabar, terbit tahun 1952 oleh penerbit di Surabaya. Untuk kelas awaliah menggunakan Juz 1 sedangkan untuk wustho menggunakan juz 3 dan 4. Materi yang diajarkan untuk awaliah mencakup: 1) Sayyidina Muhammad, 2) Nasabuh wa wafaatu waladihi, 3) Waladatuhu wa radho'atuhu, 4) Wafaatu Ummihi wa hadhoonatuhi, 5) Tarbiyatuhu wa wafaatu jaddihi, 6) Ra'yuhul ghanama wa safratuhul uula ilas atuhuts Syami, 7) Safratuhuts tsaniyatuh ilas Syami, 8) Zuwajuh bis sayyidati Khadiijata, dan lain sebagainya. Dan untuk wustho meliputi 1) As Sanatul Ula minal Hijrati, 2) Yahudul Madinati, 3) AlQital, 4) As Sanatuts Tsaniyatuh minal Hijri, 5) Ghazwatu Badril Kubra, 6) Ba'aitsta bil Haqi wal 'adli, 7) Masyru'atu, 8) As Sanatuts Tsalitsatu minal Hijri, 9) Ghazwatu Uhudi, 10) Tsabatur rasul SAW fi ghazwati Uhud, 11) Al qatla, 12) Hawadits, 12) Al Sanatur Rabi'atu minal Hijrati, 13) hawadits, 14) As Sanatul khamisu minal Hijri, 15) Haditsul Ifki, 16) Ghazwatul Khandaq, 17) Ghazwatu Bani Quraidzah, 18) Masalatu Zaid wa Zaenab, 19) Ibtolut Tabanni, 20) Ayatul Hijabi wa faridhotul Hajj, 21) As Sanatus Sadisatu minal Hijroti, 22) Ghazwatul Hudaibiyah wa Bai'atur Ridhwan, 23) Shulhul Hudaibiyah, 24) As Sanatus Sabi'atu minal Hijrati, 25) Fathu fadaka, wa Shulhu Taima'a, wa ghazwatu Wadil Qura, 26) 'umrotul Qdha'i, 27) Hawaduts, 28) As sanatuts Tsaminatu minal Hijrati, 29) Ghazwatul fathi fi 'isyirina min Ramadhana, 30) Al yaumu Yaumul Marhamah, 31) Al 'afwu 'indal Maqdirati, 32) Al Bai'atu, 33) Ghazwatu Hunain, 33) Ghazwatuth Tho'if, 34) Ruju'ur Rasuli SAW ilal Madinati, 35) As Sanatut Tasi'atu minal Hijrati, 36) Takhallulul Manafiqina, 37) Ruju'ur Rasul SAW ilal

Madinati, 38) As Sanatul 'asyiratu minal Hijrati, 39) Hawadits, 40) Tajhiru Jaisyi Asamatu, 41) Maradhar Rasuli SAW, dan 42) Wafatur Rasuli SAW. Pembelajaran disampaikan dengan teks bahasa Arab lalu oleh ustazah bersama-sama murid menerjemahkannya dalam bahasa Bangka dan bahasa Indonesia (campuran Indonesia Bangka) dan jika dituliskan harus ditulis dengan tulisan atau huruf Arab, tidak dengan tulisan/huruf latin.

Bidang studi *Hadits* adalah mata pelajaran yang khusus membahas hadits-hadits Nabi Muhammad SAW untuk dipelajari isi kandungannya dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bidang studi Hadits diajarkan mulai kelas IV awaliah hingga kelas III wustho. Adapun yang dipelajari dari bidang studi ini adalah: Untuk tingkat awaliah kelas IV materinya berupa Hadits tentang: 1) Mencegah kemungkaran, 2) Balasan terhadap perbuatan dosa, 3) Perbuatan orang shaalih, 4) Shadaqah, dan 5) Amalan orng mukmin. Sedangkan untuk tingkat Wustho kelas I diajarkan hadits tentang: 1) Niat, 2) Haqul Muslim, 3) Balasan setelah Mati, 4) Tujuh perkara yang merusak Iman, 5) Pahala bagi orang yang mendirikan Shalat, dan 6) Akhlak terhadap orang tua. Kelas II diajarkan hadits tentang: 1) Hadits qudsi 9 wasiat Allah kepada Rasulullah SAW, 2) Menjauhi duduk-duduk di pinggir jalan, 3) Kejujuran dan Kebohongan, 4) Akibat banyak Makan dan Minum, 5) Wudlu menghapus dosa, 6) Pertolongan Allah untuk Hambanya yang beriman, dan 7) Tujuh perkara menyebabkan tidak diajak bicara oleh Allah SWT. Sedangkan kelas III diajarkan hadists tentang: 1) Allah akan mencatat kebaikan dan kejahatan manusia, 2) Allah berjanji akan melindungi mereka di bawah perlindunganya, 3) Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya, 4) Shadaqah, 5) Amal yang mulia, dan 6) Amanah. Dalam pembelajaran Hadits, ustaz menggunakan catatan yang ditulis tangan oleh ustaz H. Umar Husni.

Bidang studi *Tajwid* merupakan pelajaran yang membahas hukum-hukum bacaan dalam membaca Alqur'an secara benar atau bidang ilmu yang menjelaskan bagaimana membaca Alqur'an dengan tepat dan benar. Sedemikian rupa sehingga ilmu Tajwid memiliki posisi yang sangat penting bagi umat Islam, karena ilmu ini memberikan tuntunan bagi umat Islam untuk mampu membaca Kalam Allah

Alquranul Karim secara benar dan tepat. Ilmu Tajwid diajarkan di kelas IV awaliah dan di semua kelas di wustho.

Dalam pembelajaran *Tajwid*, ustaz menggunakan kitab berbahasa arab yang berjudul *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid* yang ditulis oleh As Sayid as Syeikh Muhammad Mahmud al Masyhur. Adapun materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah mencakup diantaranya: 1) Fashlun fi Ahkamil Isti'adzati wal basmalah, 2) Fashlun fi Ahkami nunis Sakinati wat Tanwin, 3) Fashlun fi Ahkamil mimis Sakinati, 4) Fashlun fi Ahkamil ma'rifatu, 5) Fashlun fi Ahkamil idghami, 6) Fashlun fi Ahkamil lamil waqi'i fil Fishli, 7) Fashlun fi Ahkamil Mududi wa Aqsamiha, 8) Fashlun fi Ahkamir Ra'i, 9) Fas)hlun fi bayanil Qalqalati, 10) fashlun fi Bayani 'adadi makharijul Hurufi, 11) fashlun fi Bayani Aqsamil Waqfi, 12) Fashlun fi Bayanil Umuril Muharramamati, dan 13) Fashlun fi Bayanit Takbiri wa sababihi wa shighatihi wan tiha'ih. Pembelajaran Tajwid pada tingkat Wustho baik kelas I, II dan III disampaikan dengan cara ustaz menuliskan hasa Arabnya lalu diterjemahkan oleh siswa dengan dibimbing oleh ustaz. Dalam pembelajaran bidang studi ini, ustaz lebih banyak memberikan contoh konkrit dan jelas kepada murid-muridnya, dan murid-murid mempraktekkannya, dikarenakan sifat ilmu ini yang sangat praktis aplikatif.

Bidang studi *Mushthalahul Hadits* adalah ilmu yang membahas masalah Hadits, yakni ilmu pengetahuan tentang sabda/perkataan Nabi Muhammad SAW, perbuatan, pengakuan/penetapan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Rasulullah SAW, atau ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk mengenal keshahihan, kehsanan, dan kedh'ifan Hadits, matan maupun sanad dan untuk membedakan dengan lainnya.²⁴ Materi yang diajarkan meliputi: Pengertian Al Hadits, 2) Unsur-unsur yang hharus ada dalam menerima alhadits, yaitu Rawi, matan dan sanad, 3) Sejarah Pertumbuhan Hadits, 4) Alhadits sebagai sumber hukum, 5) Hadits Qudsi, 6) Pengertian Ilmu Mushtholahul Hadits, 7) Klasifikasi Hadits dari segi banyak sedikitnya Rawi, 8) Klasifikasi Hadits: Shahih, Hasan dan Dha'if, dan 9) Periwiyatan alhadits. Adapun buku yang digunakan sebagai pegangan ustaz

²⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), hlm. 53-54.

dalam pembelajaran ilmu ini yaitu buku Ikhtishar Mushtalahul Hadits karya Fatchur Rahman. Ilmu ini hanya diajarkan di kelas III Wustho. Mengapa hanya diajarkan di kelas III, menurut ustaz kelas Wustho, hal ini disebabkan ilmu ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, jika dibandingkan dengan bidang studi lainnya.²⁵

Bidang studi *Tarjamah* adalah ilmu yang mengajarkan kepada murid untuk dapat menerjemahkan kalimat dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Bidang studi bertujuan agar murid dapat menerjemahkan teks bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia diterjemahkan ke bahasa Arab. Bidang studi ini diajarkan mulai kelas III awaliah hingga kelas III wustho. Ustaz dalam mengajar menggunakan kitab berbahasa Arab yang berjudul *Alqira`atur Rasyidah* yang ditulis oleh Abdul Fatah Shobri dan Ali Umar. Adapun materi yang disampaikan berturut turut dari kelas III awaliah sampai kelas III wustho adalah sebagai berikut: 1) Al Midzya', 2) Az Zahrah, 3) kalbi, 4) Ats Tsauru, 5) Al 'ariqu, 6) Kitabun, 7) As Sa'atu, 8) Az Zamanu, 9) Al Matharu, 10) At Tho`iru, 11) Al Miladu, 12) An Nakhlatu, 13) As Shobiyyu wal filu, 14) As Syubaku, 15) 'iyadatul Maridhi, 16) Mishru 'azizatu, 17) Al asadu wal fa`ru, 18) Maulidu Su'ada, 19) Yaumul 'uthlati, 20) At toriqu, 20) At thoflu wan Nahlatu, 21) Shoidus Samaki, dan 22) Ar Ro'i wadz dza`bu. Selain itu ustaz memberikan teks bahasa Indonesia yang ditulis Arab kepada murid untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Bidang studi *Qira`ah* adalah mata pelajaran membaca teks Arab. Mata pelajaran ini diajarkan sejak kelas I hingga kelas III wustho. Mata pelajaran dimaksudkan untuk melatih anak-anak dalam memahami bacaan dalam bahasa Arab, di luar Alqur`an, sedemikian rupa sehingga murid memiliki kompetensi untuk membaca disertai dengan pemahaman terhadap bacaan yang dibacany dalam bahasa Arab. Di madrasah ini, ustaz menggunakan kitab yang berjudul *Alqira`atut Tadrijiyah lil Madadaarisil Ibtidaa`iyati*, ditulis oleh Husnein Ibrahim Bayyaar. Adapun materi yang diajarkan adalah berupa bacaan-bacaan berupa narasi atau cerita) yang terkait dengan lingkungan alam maupun suatu peristiwa

²⁵ Wawamcara dengan Ustazah Hatina pada tgl 5 Mei 2015.

yang terjadi di lingkungan murid, yang ditulis dalam bahasa Arab, misalnya: untuk tingkat awaliah diantaranya: 1) Li Abun wa umun, 2) Nahnu Athfaalur Raudhati, 3) Tuffaahatii, nahlatii, 4) Almiqassu, 5) Almibraatu, 6) Aljundiyyu, 7) Ni'amullah, 8) Al'ainaani, 9) Alyadaani, 10) Annadhaafatul 'ammatu, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk tingkat wustho, diantaranya: 1) Husnun niyah, 2) Nasyidul falahi, Falahun yas'alu auladuhu, 3) Ath Thuyuru shadiqatul falahi, 4) As syafaqatu, 5) Dikun wa tsa'labun, dan 6) Ihdzaril dziba, an lain sebagainya.

Bidang studi *Lughoh* adalah pelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bidang studi ini menggunakan buku/kitab yang berjudul *Durusul Lughah al 'arabiyah* ditulis oleh seorang ahli bahasa Prof. Mahmud Yunus, dan diterbitkan pada tahun 1939 di Jakarta. Buku ini terdiri dari beberapa jilid, setiap jilidnya memuat mufradat (kosa kata), muthala'ah (bacaan), muhadatsah (percakapan), qawa'id (nahwu/sharaf), dan tamrin (latihan). Untuk pembelajaran di kelas wustho menggunakan jilid 2 A untuk kelas I, jilid 2 B untuk kelas II, dan Jilid 3 untuk kelas III. Di kelas I murid-murid belajar diantaranya tentang; 1) Asma'ul adawatil madrasiyyati, 2) Tabi'un li 'asma'il adawatil madrasiyyati, 3) Asma'il hayawanati, 4) Mufrad, mutsanna, dan jama', 5) Hujjrotud dirasati, dan seterusnya hingga pembahasan fi'il madhi dan mudhari'. Di kelas II, diajarkan diantaranya tentang: 1) Fi'lul amri, 2) Al amr wan nahi, 3) Ismul fa'il, 4) Ism maf'ul, dan seterusnya hingga pelajaran surat menyurat dalam bahasa Arab. Sedangkan di kelas III murid diajarkan diantaranya tentang: 1) as samsu, 2) al qamaru, 3) ma'arifuh akhis shoghri, 4) ad dajajatu wa afrakhu batthoti, 5) al mishbah, 6) an najjaru, dan seterusnya hingga materi yaumul 'uthlati. Bidang studi ini diajarkan di semua kelas dan tingkatan di sekolah Arab ini.

Bidang studi *Fiqh* adalah pelajaran perihal tentang hukum Islam. Bidang studi ini bertujuan agar supaya murid madrasah ini memiliki pengetahuan dan pemahan tentang seluk beluk hukum Islam dan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi Muslim yang patuh dan taat pada hukum dan syariat Islam. Sedemikian pentingnya bidang studi ini sehingga menjadi pelajaran wajib bagi semua murid di madrasah diniyah ini. Pembelajaran Fiqh di Madrasah ini menggunakan buku yang berjudul: *Addurusul Fiqhiyyah*

karya Abdurrahman Saqaaf bin Husaini Saqaaf ‘Alawi Husaini, buku terdiri dari 4 juz, dan buku *Fiqhul Islami, Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* ditulis oleh seorang ulama’ dari Lampung, H. Sulaiman Rasyid.²⁶ Fiqh merupakan bidang studi wajib bagi seluruh murid sehingga diajarkan mulai dari kelas I awaliah hingga kelas III wustho. Adapun materi yang diajarkan diantaranya meliputi: 1) Thaharah, 2) Kitab Salat, 3) Kitab Janazah, 4) Kitab zakat, 5) Kitab Puasa, 6) Kitab Haji Umrah, 7) Kitab Muamalat, 8) Kitab faraid, 9) Kitab Nikah, 10) Kitab Janayat, 11) Kitab Hudud, 12) Kitab Jihad, 13) Kitab makanan dan Penyembelihan, 14) Kitab Aqdhiyah, dan 15) Kitab al Khilafah.

Bidang studi *Nahwu Sharaf*, diajarkan di kelas III awaliah hingga kelas III wustho, membahas tentang tata bahasa dan struktur kalimat, serta perubahan bentuk kata (lafadz) dalam bahasa Arab. Buku yang digunakan oleh ustaz yaitu untuk tingkat awaliah adalah buku *Nahwu dan Shorof* oleh Irbabul lubab dan Ustadz Dja’far Amir, diterbitkan tahun 1970 di penerbit Toha Petra Semarang, adalah untuk tingkat awaliah, dan untuk wustho dipakai buku *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu terjemah Mukhtashar Jiddan* oleh H. Chatibul Umam dkk. Selain itu juga digunakan buku *An Nahwul Wadhih fi Qawa’idil Lughatil ‘arabiyati* jilid 2 yang ditulis oleh Ali Jarim dan Musthofa Amin. Adapun materi yang diajarkan diantaranya mencakup: 1) Kalam, 2) I’rab, 3) Tanda-tanda I’rab, 4) Fi’il, 5) Isim yang Marfu’, 6) Fa’il, 7) Maf’ul yang tak disebutkan fa’ilnya, 8) Mubtada’ dan khabar, 9) Amil-amil yang masuk pada mubtada’ dan khabar, 10) Na’at (sifat), 11) ‘athf (kata sambung), 12) Taukid (kata penegas), 13) badal (pengganti), dan 14) Isim yang manshub (Manshubatil Asma’i).

Bidang studi *Muhaddatsah* adalah mata pelajaran tentang percakapan dalam bahasa Arab. Tujuan dari bidang studi ini adalah melatih murid-murid untuk berdialog dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Mata pelajaran ini diajarkan mulai di kelas II hingga IV tingkat awaliah. Buku/kitab

²⁶ H. Sulaiman Rasyid nama lengkapnya adalah Sulaiman Rasyid bin Lasa, dilahirkan di Pekon Tengah Lampung Utara tahun 1896. Beliau memperoleh pendidikan agama di perustazan Sumatra Thawalib, Padang Panjang, Pada tahun 1926 ia belajar di Sekolah ustaz Mualimin di Mesir, kemudian melanjutkan ke Perustazan Tinggi Al Azhar di Kairo Mesir, dengan spesialisasi pada Ilmu Hukum.

yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan Muhadatsah pada murid adalah kitab yang berjudul *Lughotul Takhaatubil Mushowwaroti, li Ta'limil Lughatil 'Arabiyati bil Mudaarisil Awwaliyyati* yang dikarang oleh 'Umar Abdul Jabbar. Buku ini terdiri dari beberapa juz 1 (kelas II), II (kelas III), dan III untuk kelas IV.

Bidang studi *Hisab* adalah pelajaran tentang berhitung atau Matematika dengan menggunakan bahasa Arab. Mata pelajaran ini hanya diajarkan di tingkat awaliah, mulai kelas I hingga kelas IV. Materi bidang studi sepenuhnya diserahkan pada kreatifitas guru masing-masing kelas, guru boleh mengambil dari buku/kitab apa saja, atau bisa mengarang sendiri.

Bidang studi *Alfadzul Qur'an* adalah mata pelajaran yang membahas makna atau arti dari setiap lafadz dari ayat-ayat Alqur'an. Bidang studi ini bertujuan supaya murid dapat memahami arti dari setiap lafadz dari ayat-ayat Alqur'an, sehingga mereka akan mampu memahami kandungan isi Alqur'an dengan baik, tidak hanya sekedar hafal tetapi mampu menguraikan makna dari setiap lafadznya. Sumber utama bidang studi ini adalah Alqur'an juzz ke 30. Bidang studi ini diajarkan di tingkat awaliah kelas III dan IV.

Bidang studi *Nasyidah* Nasyidah menjadi bagian dari pembelajaran *Tsaqafah* (seni dan budaya), adalah merupakan pelajaran menyanyikan lagu-lagu Islami seperti: lagu-lagu cinta Nabi Muhammad SAW, lagu mencintai ilmu pengetahuan, lagu-lagu nasehat untuk mematuhi ibu dan bapak, lagu-lagu penggugah rasa cinta nasionalisme/ cinta tanah air. Selain menyanyikan lagu-lagu Islami, bidang studi ini juga membelajarkan bagaimana melantunkan syair-syair shalawat albarzanji dengan diiringi rebana.

Bidang studi *Insyah* (mengarang), Khot (menulis kaligrafi indah), Khotbah (berpidato) adalah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh murid madrasah diniyah TH, dimana pembelajarannya didasarkan pada kreatifitas ustaz/ustaz dan ustazah. Misalnya bidang studi Khot, maka ustaz menulis khat di papan tulis, lalu murid-murid mengikuti/ menyalin di buku tulisnya masing-masing. Sedangkan bidang studi Khotbah hanya dikhususkan bagi murid kelas III Wustho Madin TH, hal ini disebabkan ketika anak kelas III dipandang sudah

memiliki bekal ilmu agama Islam yang cukup untuk menyampaikan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.²⁷

Dari paparan di atas, dari keseluruhan bidang studi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah, dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran agama Islam (*tafaquh fid din*) dapat dikelompokkan kedalam enam kelompok besar yaitu: 1) Kelompok Alqur'an, 2) Kelompok Alhadits, 3) Kelompok Bahasa Arab, 4) Kelompok Fiqih atau Hukum Islam, dan 5) Kelompok Tarikh dan Ahlaq, dan 6) Kelompok bidang studi yang berakar pada kearifan lokal (*local wisdom*) seperti Tsaqafah .

Jenis kurikulum lain yang berlangsung di Madin TH Sungailiat adalah Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum ini mencakup diantaranya: 1) Keteladanan ustaz kepada murid-muridnya, 2) Kebersihan lingkungan madrasah, 5) Ketertiban anak dalam shalat berjamaah, 6) Kedisiplinan dan kerajinan dalam melaksanakan tugas, 7) Kerapian dalam berpakaian, 8) Kesantunan anak dalam berbicara dan bertindak, 9) Kemauannya menghargai orang lain terutama pada yang lebih tua, 10) Sikap dan tingkahlaku pada ustaznya, 11) Keberanian dan kejujurannya, 12) Kesungguhan dalam belajar, dan lain sebagainya.

D. MADRASAH DINIYAH TARBIYATUL HIDAYAH SUNGAILIAT BANGKA DI TENGAH GLOBALISASI

Globalisasi, meskipun kadang-kadang telah dijadikan ungkapan klise dalam suatu wacana, dampak dan pengaruhnya di bidang pendidikan tidak dapat dibendung oleh siapapun. Globalisasi melahirkan ukuran-ukuran baru, cara-cara baru, dan juga paradigma baru dalam memandang *outcome* pendidikan. Resep keberhasilan lama tidak akan dapat diulang lagi untuk meraih keberhasilan yang sama di era global seperti saat ini. Kualitas *outcome* pendidikan perlu mengacu pada ukuran-ukuran internasional. Oleh karena itu, *quality assurance* perlu ditegakkan dalam semua aspek yang mendukung proses pendidikan dalam arti yang luas agar pendidikan

²⁷ Wawancara dengan Ustazah Hatina, tgl 4 Mei 2015.

madrasah di pesisiran Jawa mampu mempertahankan relevansinya terhadap tuntutan kualitas yang bersifat global.

Pada era globalisasi ini, madrasah dihadapkan pada persoalan dilematis, karena disatu sisi ia dituntut untuk mempertahankan tradisi dan ideologi, tetapi pada sisi lain ia juga dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman, dengan penguasaan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

Globalisasi mempersyaratkan kepada siapapun yang ingin berperan serta aktif di dalamnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Hal yang demikian karena globalisasi terjadi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi telah melahirkan sebuah era baru yaitu *knowledge based society*. Pada era ini kemajuan dan kesejahteraan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh penguasaannya dalam bidang sains dan teknologi, bukan pada kekayaan alam yang dimilikinya. Maka era ini pun disebut sebagai era sains dan teknologi, karena siapapun yang menguasai sains dan teknologi, mereka akan mampu menguasai dunia.

Dalam merespon globalisasi dengan segala dampak dan akibatnya, Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat di Bangka berupaya menanamkan nilai-nilai agama kepada para generasi muda melalui *tafaqquh fi al-din*.

Tafaqquh fi al- dīn sebagai strategi adaptasi madrasah di Bangka, dimaksudkan sebagai “upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan tentang agama”. *Tafaqquh fi al- dīn* dengan demikian dapat difahami sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang berupa Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dan mendukung upaya pemahaman terhadap agama Islam, seperti pengetahuan tentang baca tulis Al-Qur’an, membaca kitab kuning dan Bahasa Arab. *Tafaqquh fi al- dīn* dalam konteks ini dipandang sebagai salah satu strategi jitu untuk melawan segala dampak yang diakibatkan oleh

globalisasi. Ini berarti bahwa *Tafaqquh fi al- dīn* merupakan salah satu strategi adaptasi madrasah dalam menyesuaikan dirinya terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan serta kemajuan zaman (globalisasi).

Dampak globalisasi, yang paling dirasakan oleh Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat diantaranya adalah sangat derasnya pengaruh budaya global, terutama budaya Barat, terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya Barat itu diantaranya seperti gaya hidup materialisme dan hedonisme, serta pergaulan bebas yang dibumbui dengan mengkonsumsi obat-obat terlarang (narkoba) dan minum-minuman keras, gaya penampilan seperti potongan rambut, gaya berpakaian (mode) yang transparan dan mempertontonkan aurat, dan lain sebagainya yang cenderung bertolak belakang bahkan bertentangan dengan budaya asli Bangka.

Selain itu kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi berakibat pada derasnya informasi maupun pengetahuan dalam segala hal dan aspek kehidupan termasuk dalam aspek aliran-aliran keagamaan (teologi). Aliran-aliran baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat di Bangka, menjadi dikenal dan menarik bagi masyarakat. Nilai-nilai global tersebut mengalir dengan sangat deras, laksana tsunami ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke wilayah kebudayaan masyarakat di Bangka, yang sangat sulit untuk dibendung. Fenomena ini dapat mengancam tradisi lama yang selama ini sudah eksis, dan diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat Bangka.

Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat mau tidak mau, suka tidak suka dihadapkan pada berbagai persoalan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi tersebut. Maka sebagai institusi pendidikan, Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat memiliki peran untuk memberi bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada murid-murid, dalam hal ilmu-ilmu agama Islam dan juga ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama Islam dapat dijadikan sebagai bekal oleh murid-murid untuk melawan dampak negatif gelombang tsunami globalisasi. Sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum

dapat digunakan untuk merespon dampak positif dari globalisasi, sehingga murid-murid madrasah akan mampu berpartisipasi di era global ini.

Keberadaan ilmu-ilmu agama Islam yang aktif dan produktif di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Hidayah Sungailiat diharapkan dapat dijadikan instrumen untuk merespon dan melawan dampak negatif dari globalisasi, atau paling tidak dapat berfungsi sebagai *filter* atau penyaring nilai-nilai negatif yang diakibatkan dari budaya Barat yang dibawa serta oleh globalisasi tersebut.

Berkaitan dengan agama sebagai filter atau benteng pertahanan nilai, Emile Durkheim dalam Ahmad Fedyani Saifudin, berteori bahwa agama adalah pusat kebudayaan karena agama memiliki kekuatan terbesar untuk mengendalikan semua aspek kehidupan manusia. Hal ini karena hanya agama yang dapat menjelaskan hakikat keberadaan manusia itu sendiri, darimana ia datang, apa tugasnya hidup di dunia, dan akan kemana jika ia meninggal.²⁸ Argumen Durkheim kemudian diperkuat oleh Geertz, yang mengatakan bahwa agama bukan hanya bagian dari kebudayaan tetapi juga adalah inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan, agama menjadi pedoman hidup, penentu arah, dan ketepatan kehidupan yang dipandang baik dan buruk.²⁹ Dengan kata lain agama menstrukturkan pikiran warga masyarakat, dalam hal ini masyarakat Bangka. Dalam pemikiran positivisme, agama sebagai inti kebudayaan merupakan suprastruktur yang sarat bermuatan pengetahuan, keyakinan, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai benteng pertahanan bagi terpeliharanya struktur sosial atau masyarakat yang bersangkutan. Kelangsungan dan perawatan agama sangat penting agar kemampuan benteng ini terpelihara.³⁰

Pada dasarnya, keberadaan madrasah di Bangka merupakan institusi untuk mempelajari atau mendalami ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-dīn*). Di madrasah, ilmu-ilmu itu kemudian diformulasikan dalam bentuk

²⁸ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: Institut Antropologi Indonesia (IAI), 2011), hlm.74.

²⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 88-125.

³⁰ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Catatan...*, hlm. 76.

ilmu pengetahuan agama Islam seperti al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, Aqidah dan Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Secara garis besar ilmu-ilmu agama Islam yang dipelajari di semua madrasah di Bangka mencakup: 1) Bidang studi Al-Qur'an dan Hadits, 2) Bidang Studi Aqidah dan Akhlaq, 3) Bidang studi Fiqih, 4) Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh) 5) Bahasa Arab. Dalam kurikulum resmi (standar isi) yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI, bidang studi Bahasa Arab, sebetulnya tidak termasuk dalam kelompok atau rumpun ilmu agama tetapi termasuk dalam rumpun bahasa, akan tetapi karena Bahasa Arab di madrasah memiliki posisi yang sangat penting (*crucial*) dan strategis karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sebagai simbol dunia Islam. Tidak hanya itu bahasa Arab oleh kebanyakan kaum santri disebut sebagai bahasa Surga. Karena alasan inilah bidang studi Bahasa Arab oleh para guru dan pengelola madrasah dianggap dalam kelompok ilmu agama Islam. Bahasa Arab bahkan menjadi identitas dan karakter madrasah di Bangka.

Bidang studi agama yang diajarkan oleh madrasah di Bangka pada dasarnya dimaksudkan untuk membelajarkan dan memahamkan murid-murid madrasah di pesisiran tentang trilogi ajaran Islam yaitu *Imān*, *Islām* dan *Ihsān*. Sebagai ilustrasi, pembelajaran sains di madrasah bertujuan untuk: "menanamkan keyakinan dan mempertebal keimanan terhadap kebesaran Allah Swt berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya."³¹

Dasar dari trilogi ajaran Islam tersebut adalah sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلُ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِرِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجُهَنِيِّ . يَوْمَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرَ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتَ يَوْمِذَ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الذِّيَابِ شَدِيدُوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَتْرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مَدًّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ قَالِ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَفِيمَ الصَّلَاةِ وَتُؤْتِيَ

³¹ Agus Sholeh dkk., *Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah* (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 54.

الرَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ حَجَّ الْبَيْتِ إِنْ اسْتَطَاعَتْ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ
 هُجْرَانِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِمَا لَمْ تَرَ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ
 قَالَ صَدَقْتَ قَالَ لَيْفَ نِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تُكُنْ تَرَاهُ فَادِّهْ بِرَأْسِكَ (رواه
 مسلم)³²

(”.....Ayahku Umar bin Khaththab, menceritakan kepadaku sebagai berikut: Pada suatu hari ketika kami sedang berada di sisi Rasulullah Saw., sekonyong-konyong muncul di hadapan kami seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan berambut sangat hitam. Tidak terlihat padanya bekas perjalanan dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk di dekat Nabi Saw., lalu disandarkannya lututnya ke lutut Nabi Saw., dan diletakkannya kedua telapak tangannya ke pahanya” Dia berujar, ”Ya Muhammad! Terangkanlah kepadaku tentang Islam.” Jawab Nabi Saw., ”Islam adalah Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, Mendirikan salat, membayar zakat, Puasa ramadhan, dan Haji ke *Baitullah*, jika engkau sanggup melaksanakannya.” ”Engkau benar!” kata orang itu. Kata ayahku, Kami heran terhadap orang itu, dia yang bertanya tetapi dia pula yang mengatakan benar, kemudian orang itu berkata pula, ”Terangkanlah kepadaku tentang iman!” jawab Nabi Saw., ”Iman ialah Iman kepada Allah, Iman dengan para malaikat-Nya, Iman dengan kitab-kitab-Nya, Iman dengan para Rasul-Nya, Iman lepada hari akhir, dan Iman dengan qadar baik maupun buruk.” Kata orang itu, Engkau benar. Kemudian ia berkata pula, ”Terangkanlah kepadaku tentang ihsan!” Jawab Nabi Saw., ”Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Sekalipun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.....” (HR. Muslim).

Berdasarkan Hadits tentang trilogi ajaran Islam tersebut, memberi pesan pada umat Islam (*Sunni*) ide tentang Rukun Iman (*al-arkan al-iman*) yang enam, dan Rukun Islam (*al-arkan al-Islam*) yang lima dan ajaran tentang penghayatan terhadap Allah yang Maha Hadir dalam hidup (*al-ihsan*). Ketiga konsep tersebut pada hakikatnya saling terkait satu dengan lainnya dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri. Yakni Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya, ihsan mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa

³²Imam Abi Hussain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy al-Nisabury, *Shahih Muslim*, juz I (Lebanon: Dar al-Katab al-Ilmiyah, 2008), hlm. 29-30.

Islam terlebih dahulu.³³ Sedangkan Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa agama Islam memang terdiri dari tiga unsur utama: Islam, iman dan ihsan, yang dalam ketiga unsur itu terselip makna kejenjangan/ tingkatan, yaitu orang mulai dengan Islam (tingkat terendah), kemudian berkembang ke arah iman (tingkat sedang), dan akhirnya memuncak dalam ihsan (tingkat tertinggi).³⁴

Struktur fundamental keilmuan di madrasah di Bangka, menggambarkan bahwa semua bidang studi baik bidang studi agama maupun umum yang diajarkan di madrasah berporos atau bersumber dari sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an dan al-Sunnah dan sumber sekunder lainnya yaitu Ijma' dan qiyas. Dalam pembelajaran bidang studi umum harus mendukung dan menguatkan bidang studi agama (pendekatan integratif interkoneksi). Dan dalam pembelajaran semua bidang studi di madrasah berfungsi dan bertujuan untuk menjadikan murid-murid madrasah di Bangka sebagai orang yang memiliki Iman, Islam dan Ihsan ala *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang kokoh atau dengan kata lain mewujudkan insan kamil atau manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

E. KESIMPULAN

Bahwa madrasah di Bangka dihadapkan pada ancaman dan tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan dan kemajuan zaman (globalisasi). Madrasah di Bangka memandang globalisasi sebagai ancaman terhadap identitasnya, terutama integritas tradisi keagamaan dan akhlak serta moralitas generasi muda. Selain itu madrasah di Bangka juga melihat globalisasi sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan dihindari. Sedemikian rupa sehingga madrasah dituntut untuk beradaptasi secara baik terhadap segala ancaman dan tantangan yang dihadapinya dengan sebaik-baiknya. Dari penelitian terhadap madrasah ditemukan dua bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh madrasah di Bangka, sebagai madrasah yang adaptif dan terbuka terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan zaman,

³³Nurcholish Madjid. "Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi", dalam Budhi Munawar Rachman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 463.

³⁴Ibnu Taimiyah, *Al-Iman* (Kairo: Dar al-Thiba'at al- Muhammadiyah, tt), hlm. 11.

globalisasi, yaitu strategi reproduksi (*reproduction strategy*) dan strategi adopsi inovasi (*innovation - adoption strategy*). Strategi reproduksi yakni berupa Madrasah di Bangka menempatkan pembelajaran agama (*tafaqquh fi al-din*) sebagai penangkal dan penyaring (*filter*) serta sebagai instrumen untuk melawan semua dampak negatif globalisasi, sehingga *tafaqquh fi al-din* menjadi sesuatu yang sangat krusial dalam madrasah di Bangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sholeh dkk., *Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Ahmad Fedyani Saifuddin, *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Institut Antropologi Indonesia (IAI), 2011.
- Ahmad Syalab,. *Sejarah Pendidikan Islam (Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif , Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Cliffort Geertz, *The Intepretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.
- Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif, 1985.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Hendiyat Soetopo, Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice*, New York, Chicago, San Francisco: Harcourt , Bace & World, 1962.
- Ibnu Taimiyah, *Al-Iman*, Kairo: Dar al-Thiba'at al- Muhammadiyah, tt.
- Imam Abi Hussain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy al-Nisabury, *Shahih Muslim*, juz I, Lebanon: Dar al-Katab al-Ilmiyah, 2008.
- Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* Yogyakarta: Hikayat, 2007.
- Indra Jati sidi, "Madrasah: Mencari Sinergi Diantara peran Harapan Baru dan Lama" Makalah dalam *Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah*, Jakarta, 27 Juli 2004.
- J.Galen Saylor & M. Alexander, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York: Reinhart Co., 1960), hlm. 4 Lihat pula S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* Bandung: Jemmars, 1982.
- Mahfud Junaedi, Khaeruddin (Ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Nurcholish Madjid. "Islam, Iman dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi", dalam Budhi Munawar Rachman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Philip W. Jackson, *Life in Classrooms*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.

Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.